

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ERA MODERN

Intan Nurrisma¹, Miftahul Jannah²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

intannurrisma13@gmail.com¹, miftahuljannah@ar-raniry.ac.id²

Abstrak: Internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya di tengah tantangan era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi budaya, serta krisis moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, peran, dan strategi internalisasi nilai-nilai agama dalam lembaga pendidikan Islam pada era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik. Strategi internalisasi dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, integrasi nilai agama dalam kurikulum, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik agar mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama menjadi kunci dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Agama, Pendidikan Islam, Karakter Religius, Era Modern.

Abstract: The internalization of religious values among students is a fundamental aspect of Islamic education, particularly in the modern era characterized by technological advancement, cultural globalization, and moral challenges. This article aims to examine the concept, role, and strategies of internalizing religious values in Islamic educational institutions in the modern era. This study employs a qualitative descriptive approach through a literature review of relevant books, scholarly journals, and policy documents. The findings indicate that the internalization of religious values involves not only cognitive understanding but also affective and psychomotor dimensions manifested in students' attitudes and behaviors. The strategies include educators' role modeling, habituation of religious practices and moral behavior, integration of religious values into the curriculum, and the wise use of digital media. Islamic educational institutions play a strategic role in shaping students' religious character, enabling them to face modern challenges without losing their Islamic identity. Therefore, the internalization of religious values is essential in developing a generation that is faithful, morally upright, and adaptable to contemporary developments.

Keywords: Internalization Of Religious Values, Islamic Education, Religious Character, Modern Era.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Tujuan ini menjadikan internalisasi nilai-nilai agama sebagai inti dari pendidikan Islam, karena nilai agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan personal maupun sosial.¹

Perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi budaya, dan derasnya arus informasi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, modernisasi membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa degradasi moral, krisis identitas, dan melemahnya nilai-nilai spiritual di kalangan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan nilai agama berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara

¹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj. Afifuddin (Solo: Media Insani, 2003), h. 25.

moral.²

Permasalahan utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah kecenderungan pembelajaran agama yang masih bersifat kognitif dan normatif, sementara aspek penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama belum terintegrasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan agama sering kali dipahami sebatas penguasaan materi ajar dan capaian akademik, tanpa diikuti perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini diperparah oleh lingkungan sosial dan budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Internalisasi nilai-nilai agama merupakan proses penanaman nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata. Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.³ Dalam perspektif psikologi, internalisasi dipahami sebagai proses penyesuaian nilai, keyakinan, dan sikap ke dalam struktur kepribadian seseorang melalui pembiasaan dan pengalaman berkelanjutan.⁴ Oleh karena itu, internalisasi nilai agama dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjawab permasalahan tersebut. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pandangan hidup Islami (*Islamic worldview*). Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa esensi pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang menjadi fondasi pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.⁵ Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan secara efektif dalam seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas beberapa permasalahan pokok, yaitu: (1) bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama dalam perspektif pendidikan Islam; (2) apa saja peran lembaga pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada era modern; dan (3) strategi apa yang dapat diterapkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama secara efektif di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis konsep dan urgensi internalisasi nilai-nilai agama, mengkaji peran strategis lembaga pendidikan Islam, serta merumuskan strategi internalisasi nilai-nilai agama yang relevan dan kontekstual guna membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai sumber sekunder, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen konstitusi yang relevan dengan tema agama dan kehidupan di era modern. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi terkait Internalisasi nilai Agama pada peserta didik di lembaga Pendidikan Islam Era Modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena agama secara mendalam, menilai relevansinya dengan konteks kontemporer, serta menyusun kesimpulan yang komprehensif mengenai kontribusi nilai agama dalam menghadapi tantangan pendidikan di Era Modern.

² Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W., "Peran Pendidikan Agama di Era Modernisasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik," *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2022.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

⁴ Surawan & Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama* (Yogyakarta: K-Media, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kata “internalisasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara daring, internalisasi artinya penghayatan kepada suatu ajaran, doktrin ataupun nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran mengenai kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku.⁵ Menurut literatur pendidikan, internalisasi nilai adalah proses dimana nilai-nilai dipahami secara kognitif, kemudian dihayati secara afektif, dan akhirnya dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama Islam, internalisasi berarti nilai ajaran (aqidah, ibadah, akhlak) menjadi bagian integral dari identitas peserta didik dan mempengaruhi tindakan mereka secara terus-menerus.

Secara terminologi, banyak para ahli yang mendefinisikan Mulyasa mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter”, bahwa “Internalisasi merupakan sebuah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam masing-masing diri manusia. Ridwan Nasir mendefinisikan Internalisasi merupakan upaya yang harus dilakukan secara berangsur dan secara terus menerus atau istiqomah. Penanaman, pembinaan, pengajaran serta pendampingan dilakukan secara terencana, sistematis serta terstruktur dengan menggunakan model dan sistem tertentu.”⁶

Dalam psikologi dikatakan internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, tingkah laku, praktik serta aturan pokok yang terdapat di dalam diri seseorang. Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan internalisasi merupakan sebuah proses ditanamkannya sebuah pemikiran ataupun nilai-nilai dalam jiwa seseorang melalui pembinaan, pengajaran dan sebagainya yang pada akhirnya dapat menyatu dengan diri manusia serta dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam (Ihsan, 2020). Internalisasi Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui kegiatan yang sudah terprogram oleh sekolah yang mencakup kegiatan ibadah, sosial dan keterampilan.

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW yaitu: shidiq, amanah, fathanah, tabligh. Empat sifat ini merupakan esensi, bukan seluruhnya karena nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter. Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada dalam kehidupan saat ini. Ari Ginanjar merumuskan ada 7 budi (nilai) utama yang perlu dikebangkan oleh bangsa Indonesia yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, peduli.

Menurut lickons nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada 2, yaitu: respect (hormat) dan responsibility (tanggung jawab). lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dunia yang lebih adil dan damai. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah nilai manakah yang diperlukan untuk kondisi bangsa Indonesia saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini setiap orang dan setiap pihak akan memiliki alasan masing-masing untuk memilih nilai yang dianggap penting untuk pembangunan Indonesia. Dalam kajian pusat pengkajian pedagogik Universiats Pendidikan

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” n.d., <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

⁶ Achmad Susanto Dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKN,” *Kultur Demokrasi* 5 (2018): 4.

Indonesia (P3 UPI) menyatakan bahwa nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah: jujur, kerja keras, dan ikhlas.⁷

Konsep Internalisasi Nilai-nilai Agama

Konsep internalisasi nilai-nilai Agama menurut pemikiran Albert Bandura, dimana dalam teorinya disebutkan terdapat tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai, diantaranya ialah *people*, *environment*, *behaviour*. Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam lembaga pendidikan sekolah.

Pertama, *People* adalah seseorang yang berfungsi sebagai model acuan untuk menanamkan nilai. Dalam pembelajaran sosok ini bisa diwakili guru, teman sebaya, maupun tenaga pendidik lainnya. dimana guru bertindak sebagai panutan peserta didik mengenai pelaksanaan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini bisa dilakukan dalam pembelajaran didalam kelas, dimana guru mendesain pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, dan dikuatkan oleh perilaku guru sebagai panutan.

- a. Membangun Komitmen. Guru bagian dari organisasi sekolah oleh sebab itu, diharapkan memiliki komitmen terhadap organisasi sekolah.
- b. Memperdalam pemahaman perangkat pembelajaran. Pembelajaran Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), modul. Kurangnya bimbingan dan pembinaan terhadap guru dapat menyebabkan guru melakukan kesalahan-kesalahan di dalam pembuatan perangkat pembelajaran.
- c. Memperluas wawasan keagamaan. Adapun upaya yang dilakukan di lembaga pendidikan ialah dengan memperdalam wawasan keagamaan dengan meningkatkan membaca beragam literasi seperti majalah keagamaan.
- d. Integrasi nilai agama dalam mata pelajaran. Pembelajaran Integrasi sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Kedua, *Environment* adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dimana dalam ruang itu siswa mampu menangkap pengetahuan dan merubahnya menjadi sebagai pengalaman dalam bertindak laku.

- a. Pembiasaan Amal Sholeh. Pembiasaan amal merupakan salah satu wujud dari teori yang telah diberikan sebelumnya kepada siswa di sekolah. Sehingga kemudian siswa tidak hanya sekedar memahami akan tetapi juga mengalami. Amal sholeh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya.
- b. Pembiasaan akhlak mulia. Menurut Al-Darraz pembiasaan dalam akhlak mulia dilakukan melalui cara memberi materi pendidikan akhlak berupa : pensucian jiwa, kejujuran dan benar, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati (Devi Arisanti, 2019).

Ketiga, *Behavior* adalah hasil dari proses internalisasi, *behaviour* dimaknai secara luas bisa bermakna perilaku, maupun cara pandang. Tentunya perilaku dan cara pandang ini bergantung dari hasil pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan belajar. Dalam hal ini dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik tentu orang tua dan para pendidik berharap dapat selalu diterapkan dalam kehidupannya baik saat berada di sekolah, maupun saat berada diluar lingkungan sekolah.

Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan proses sistematis dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu,

⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 12-21.

berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat, sehingga menuntut adanya pembaruan paradigma pembelajaran yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah namun adaptif terhadap perkembangan zaman.⁸

Secara konseptual, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dikenal dengan pengembangan insan kāmīl. Tujuan ini sejalan dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai spiritual, etika, dan moral secara terpadu dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadi penting untuk menjawab krisis moral dan degradasi akhlak yang banyak terjadi di kalangan pelajar akibat lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan formal.⁹

Dalam pandangan Prof. Syed Naquib Al-Attas pendidikan Islam bermakna ta'dib yakni penanaman adab kepada murid. Dalam makna ta'dib termuat pula tarbiyah yakni pelatihan motorik dan ta'lim yakni pembentukan intelektual secara kognitif. Yang membedakan ta'dib dari konsep lainnya ta'lim dan tarbiyah ialah dalam ta'dib pendidikan dimulai dengan proses internalisasi nilai untuk membentuk pandangan-alam Islam (Islamic Wordview) ke dalam diri setiap murid. Dengan demikian kemampuan murid memahami dan menilai Islam disebut dengan akhlaq. Proses pembentukan pandangan inilah menjadikan pendidikan Islam yang berarti ta'dib merupakan proses memberadakan diri murid agar mampu mengenali dan mengakui kedudukan segala sesuatu dengan tempatnya yang benar.

Sedangkan Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹⁰ Menurut Sutiah dalam bukunya Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap anak, generasi muda agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai seorang muslim yang kaffah. Sedangkan pendidikan agama Islam berarti sistem yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap hamba Allah.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam di sekolah perlu didukung oleh strategi pembelajaran inovatif, termasuk pemanfaatan media digital dan teknologi informasi secara bijak. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menarik. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual agar mampu menginternalisasikan ajaran Islam secara efektif kepada peserta didik di tengah arus digitalisasi dan kecerdasan buatan.¹¹

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berkarakter Islami yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai, akhlak,

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2022.

⁹ M. Amin Abdullah, "Islamic Education and Character Building in the Modern Era," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 10, No. 2, 2023.

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), dalam Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nizamia Learning Center, 2018), h. 1

¹¹ Suyadi & Hendro Widodo, *Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Artificial Intelligence*, Yogyakarta: UAD Press, 2023.

dan relevansi zaman menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berdaya saing sekaligus berlandaskan etika dan nilai-nilai Islam.¹²

Peran Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern

Akhlaq atau karakter dalam islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.¹³ Dalam bidang pendidikan, agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan agama yang kontekstual, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan toleransi dapat ditanamkan sehingga generasi modern tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan agama yang disesuaikan dengan dinamika zaman akan mampu melahirkan pribadi yang religius sekaligus terbuka terhadap perkembangan sains dan teknologi (Ridwanulloh & Wulandari, 2022).¹⁴

Pendidikan agama merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda di era modern. Nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan mampu menanamkan sikap jujur, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab. Di era digital, pendidikan agama dapat dikembangkan melalui media pembelajaran inovatif berbasis teknologi agar lebih menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, agama memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter bangsa yang beradab di tengah arus globalisasi.

Pada era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intens, pendidikan agama Islam menjadi semakin relevan. Nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam, seperti toleransi, kerjasama, dan kedamaian, sangat diperlukan untuk membangun hubungan antarbudaya yang harmonis. Globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk krisis identitas dan budaya. Pendidikan agama Islam dapat membantu individu mempertahankan identitas budaya dan agama mereka di tengah arus globalisasi.

Pendidikan agama sejatinya menanamkan nilai-nilai ajaran agama melalui berbagai proses, salah satunya pendidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan berintegritas, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa secara keseluruhan. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter bangsa (Meria, 2012: 9091).¹⁵ Dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, memperkuat identitas dan jati diri, serta meningkatkan sikap toleransi dan disiplin, pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam membangun individu-individu yang berkarakter kuat.

Era globalisasi membawa berbagai tantangan dan peluang bagi pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian khusus dari pendidikan agama islam dalam membentuk karakter anak bangsa, yaitu: (1) Penanaman Nilai Moral dan Etika. Arus informasi yang cepat dan budaya asing yang masuk dapat mengikis nilai-nilai moral dan etika tradisional. Penanaman nilai moral dan etika memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter bangsa. (2) Penguatan Identitas dan Jati Diri. Melalui pendidikan yang baik, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan

¹² Ahmad Fauzi et al., "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global," *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2024.

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25

¹⁴ Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. *Peran Pendidikan Agama di Era Modernisasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik*. SITTAH: Journal of Primary Education. 2022

¹⁵ Meria, Aziza. *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 1,hlm. 87-92. 2012

karakter membantu individu untuk memahami dan menghargai identitas nasional serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. (3) Melalui pendidikan yang baik, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter membantu individu untuk memahami dan menghargai identitas nasional serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. (4) Melalui pendidikan yang baik, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter membantu individu untuk memahami dan menghargai identitas nasional serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, PAI harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai dasar yang diajarkan. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat membentuk individu yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana dan tangguh.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Strategi internalisasi nilai-nilai agama merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan ajaran agama agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik. Internalisasi nilai agama menuntut pendekatan yang holistik, mencakup dimensi pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi ini menjadi penting untuk membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan krisis moral, pengaruh media digital, dan perubahan sosial yang cepat.¹⁶

Salah satu strategi utama internalisasi nilai agama adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditampilkan oleh guru dan tenaga pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai akhlak Islami dalam perilaku, tutur kata, dan interaksi sosial.¹⁷ Selain keteladanan, pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi efektif dalam internalisasi nilai agama. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan religius yang terprogram dan konsisten, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, serta penerapan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Strategi internalisasi nilai agama juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah.¹⁸

Di era digital, internalisasi nilai agama juga perlu didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi secara bijak. Media digital dapat digunakan sebagai sarana penguatan nilai melalui konten edukatif Islami, video pembelajaran, serta platform interaktif yang mendorong refleksi dan diskusi keagamaan. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada nilai etika dan pengawasan yang kuat agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹⁹

Internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut: (1).Integrasi Nilai dalam Kurikulum. Nilai-nilai agama perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa nilai agama relevan dengan seluruh aspek kehidupan. (2).Keteladanan Pendidik. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai teladan utama dalam internalisasi nilai agama. Sikap, perilaku, dan tutur kata pendidik menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. (3).Pembiasaan dan Budaya

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jakarta: Kencana, 2022.

¹⁷ Suyadi, "Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2, 2023.

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

¹⁹ Hendro Widodo et al., *Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Artificial Intelligence*, Yogyakarta: UAD Press, 2023.

Religius. Pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, dapat membentuk budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan. Budaya ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai agama secara praktis. (4).Pemanfaatan Teknologi Secara Islami. Di era digital, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai agama, seperti penggunaan media pembelajaran digital bernuansa Islami, video edukatif, dan platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, strategi internalisasi nilai-nilai agama menuntut sinergi antara keteladanan, pembiasaan, integrasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi yang beretika. Pendekatan yang komprehensif dan kontekstual ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai agama merupakan proses esensial dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Proses ini tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik sehingga nilai-nilai agama benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Di era modern, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi internalisasi nilai yang adaptif dan berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, integrasi nilai agama dalam seluruh mata pelajaran, serta pemanfaatan media digital secara bijak dan beretika. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai agen pembentukan karakter dan penjaga nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang dinamis. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, internalisasi nilai-nilai agama diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, (2022). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jakarta: Kencana, 2022.
- Achmad Susanto Dkk. (2018). "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKN," *Kultur Demokrasi* 5 : 4.
- Ahmad Fauzi et al., (2024). "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Formal," *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Ahmad Fauzi et al. (2024). "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global," *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25
- E. Mulyasa.(2018). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hendro Widodo et al. (2023). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Artificial Intelligence*, Yogyakarta: UAD Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," n.d., <https://kbbi.web.id/internalisasi>.
- Meria, Aziza. (2012). *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa*. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 1, hlm. 87-92
- M. Amin Abdullah. (2023). "Islamic Education and Character Building in the Modern Era," *Journal of*

²⁰ Ahmad Fauzi et al., "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Formal," *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024.

- Islamic Education Studies*, Vol. 10, No. 2.
- Muhaimin. (2018). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), dalam sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nizamia Learning Center) h. 1
- Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. (2022). *Peran Pendidikan Agama di Era Modernisasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik*. SITTAH: Journal of Primary Education.
- Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. (2022). "Peran Pendidikan Agama di Era Modernisasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik," SITTAH: Journal of Primary Education.
- Surawan & Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama* (Yogyakarta: K-Media).
- Suyadi. (2023). "Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2.
- Suyadi & Hendro Widodo. (2023). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Artificial Intelligence*, Yogyakarta: UAD Press.